

Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital (IC) dan Economic Value Added (EVA) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Achmad Fauzi

FauziFEUNJ@gmail.com

ABSTRACT

This study aims at finding out if The Influence of Intellectual Capital (IC) and Economic Value Added (EVA) on Stock Price of Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012. The hypothesis of this study is : There is Influence of Intellectual Capital (IC) and Economic Value Added (EVA) on Stock Price of Manufacturing Company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012. The method used is the author of the survey method with a quantitative approach . This study population is the entire manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2012 his sampling technique is random sampling as many as 36 samples .. Correlation Coefficient significance test (Test A) of 0.512 , indicating that there is a middle relationship between IC and EVA on Stock Price. The results of the coefficient of determination (R^2 Test) stated that R^2 is 0.262 or 26.2% . This shows that the percentage contribution of the effect of independent variables (IC and EVA) on the dependent variable (stock price) of 26.2 % . Or variations of the independent variables used in the model (IC and EVA) are able to explain 26.2% of variation in the dependent variable (stock price) . While the remaining 73.8 % are influenced or explained by other variables not included in this research model .

Keyword: Intellectual Capital, Economic value Added, Stock Price

PENDAHULUAN

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi kurang penting dibandingkan dengan *intangible asset*. Laporan keuangan menjadi tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

Salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan utama dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*. Hal ini diperkuat oleh Baruch Lev dalam Chen et al, mencatat bahwa selama tahun 1977-2001, dalam US Standard and Poors (S & P)

500, rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan meningkat dari 1 sampai 5. Hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa sekitar 80% nilai pasar perusahaan tidak tercermin dalam laporan keuangan.¹

“Salah satu fenomena kesenjangan nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan terdapat pada data yang bersumber dari *Financial Times* Global 500 tahun 2012. Pada data tersebut perusahaan *Apple* memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar US\$ 599,002 miliar dengan total asset hanya sebesar US\$ 116,371 miliar. Hal tersebut menempatkan perusahaan *Apple* menjadi perusahaan termahal pada peringkat pertama berdasarkan pencapaian nilai pasar saham dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Pentingnya informasi pengungkapan *Intellectual Capital* juga tercermin pada kasus penurunan harga saham perusahaan *Apple* pada tahun 2013. Walaupun pada tahun 2012 harga saham *Apple* melambung tinggi, ternyata hal tersebut tidak mampu bertahan lama. Terbukti pada tahun 2013, saham *Apple* mengalami penurunan dikarenakan investor tidak cukup yakin akan kemampuan inovasi

¹ Chen, et al, *An Empirical Investigation of The Relationship between Intellectual Capital and Firm Value and Financial Performance*, Journal of Intellectual Capital, vol. 6(2), 2005, p.159-176.

yang *Apple* lakukan selama beberapa bulan terakhir ini.² Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengungkapan *Intellectual Capital* perusahaan seperti Inovasi dari suatu perusahaan sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah permintaan pasar. Permintaan pasar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham. Permintaan pasar merupakan lingkungan makro dari sebuah perusahaan.

“PT Asahimas Flat Glass sebagai perusahaan manufaktur pembuatan kaca yang memanfaatkan banyak tenaga buruh diprediksi akan mengalami penurunan performa setelah gaji buruh meningkat. namun perusahaan pemasok kaca otomotif ini juga diperkirakan dapat bertumbuh seiring meningkatnya kebutuhan produk otomotif di Indonesia. AMFG yang pada kuartal III 2013 mengalami pertumbuhan pendapatan sebesar 7

persen malah mengalami penurunan perolehan laba bersih sebesar 8 persen. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan sejumlah beban dan yang paling terasa peningkatannya adalah beban kompensasi karyawan yang meningkat sebesar 21 persen dari periode yang sama di tahun sebelumnya.³

Kenaikan beban kompensasi karyawan dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. PT Asahimas Flat Glass mengalami pertumbuhan pendapatan namun terjadi penurunan perolehan laba bersih. Penurunan tersebut disebabkan karena beban yang harus dikeluarkan meningkat. Hal tersebut tidak menyebabkan penurunan harga saham AMFG karena meskipun pertumbuhan laba minus, PT Asahimas Flat Glass memproduksi barang kebutuhan otomotif yang permintaannya tumbuh pesat di

²Joko Harianto, *Harga saham Apple terus menurun*, 2013, p.1, (<http://utama.seruu.com/read/2013/04/20/158699/harga-saham-apple-terus-menurun.htm>)

³Arianni, *Naiknya gaji buruh menghambat pertumbuhan AMFG namun saham berusaha bangkit*, 2013, P.1, (<http://vibiznews.com/2013/11/18/naiknya-gaji-buruh-menghambat-pertumbuhan-amfg-namun-saham-berusaha-bangkit/>) .

Indonesia. Ini menggambarkan bahwa harga saham juga dipengaruhi oleh factor lain yaitu permintaan pasar.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah EVA. Para investor menyukai EVA karena hal ini menghubungkan laba dengan jumlah sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Sejumlah perusahaan telah dievaluasi dengan dasar EVA. Sebagai contoh, *Coca-cola* memiliki tambahan laba residu \$1,562 juta pada tahun 1999. Begitu juga dengan *General Electric*, *Microsoft*, dan *Merck* yang mengaami peningkatan berarti dalam kekayaan perusahaan pada tahun 1999 menurut perhitungan EVA.⁴

Banyak perusahaan yang terlihat menguntungkan padahal kenyataanya tidak demikian. Analisis EVA dapat memperkecil risiko manipulasi laporan

keuangan oleh manajemen. EVA memperbaiki kesalahan ini dengan cara eksplisit mengakui bahwa pada saat para manajer menggunakan modal, mereka harus membayarnya, seperti upah. Dengan memperhitungkan seluruh biaya modal, termasuk biaya ekuitas, EVA menunjukkan jumlah kekayaan berupa uang yang diciptakan atau di habiskan oleh perusahaan dalam setiap periode pelaporan. Dengan kata lain, EVA merupakan cara pemegang saham menentukan seberapa besar laba yang mereka inginkan.

“Jakarta, 1 Desember 2006 – PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (Telkom) dinobatkan sebagai perusahaan publik terbaik di Indonesia dari sisi pencapaian EVA (*Economic Value Added*) 2006 yang diselenggarakan oleh Majalah SWA, MARKPLUS & Co., dan MAKSI UI dengan organizer SWANETWORK. Telkom mendapat anugrah peringkat pertama EVA 2006 untuk Kategori Aset di Atas 1 Triliun. Perolehan EVA yang tinggi tak lepas dari kinerja fundamental Telkom yang juga terus menunjukkan tren menggembirakan. Pada triwulan III 2006, Telkom mencatat pendapatan (*revenue*) Rp 37,2

⁴ Geoffrey Colvin, “*America’s Best and Worst Wealth Creators*,” *Fortune* (18 Desember 2000), p.207-216.

triliun atau tumbuh 23,4% dibanding kinerja pendapatan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Bahkan, Telkom mencatat peningkatan yang sangat tinggi untuk laba bersih menjadi Rp 9,222 triliun atau tumbuh 62,5% dibanding laba bersih periode yang sama di tahun 2005. Perolehan EVA terbaik 2006 oleh Telkom konsisten dengan berbagai hasil riset yang dilakukan beberapa konsultan terkemuka dunia akhir-akhir ini. Analisis Lehman Brothers (27 Nopember 2006), misalnya, telah menaikkan target harga saham Telkom dari semula Rp 10.150,- menjadi Rp 11.400..⁵

Berdasarkan fakta-fakta dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* dan *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham”** untuk mengetahui dan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Perumusan Masalah

⁵ Muhammad Awaluddin, *Telkom Raih The Best Value Creator Award* 2006, 2006, p.1, (<http://www.telkom.co.id/telkom-raih-the-best-value-creator-award-2006.html>).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang hendak dibahas adalah:

“ Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?”

KAJIAN TEORETIK

1. Harga Saham

Menurut Fakhruddin M. Hendy, saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor di dalam suatu perusahaan atau penyertaan modal ke dalam perusahaan sebanyak jumlah saham yang dibeli.⁶

Sedangkan menurut Suad Husnan, sekuritas yaitu secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut

⁶ Hendy M. Fakhruddin dan Tjiptono Darmaji, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta:Salemba Empat,2001), p.3

untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut.⁷ Surat berharga dalam bentuk saham lebih disukai dari obligasi dan surat berharga lainnya yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti,

Harga Saham (*Market Price*) adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup maka harga pasar penutupannya (*closing price*).⁸

Kemudian menurut Ang, Harga Saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar.

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga

pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2. *Intellectual Capital*

Istilah modal intelektual pertama kali dikembangkan oleh Galbraith yang menulis surat yang ditujukan kepada teman sejawatnya, yaitu Michal Kalecki, pada tahun 1969. Dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa “*i wonder if you realise how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over these last decades*”⁹. Dalam referensi lain menegaskan bahwa ketertarikan akan *Intellectual*

⁷ Suad Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio*, (Yogyakarta:AMP YKPN,2005), p.11

⁸ Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, *Pengantar Pasar Modal*, (Jakarta:PT Asdi Mahasatya,2006), p.59

⁹ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital, Konsep dan Kajian Empiris*, (Yogyakarta:Graha ilmu, 2009), p.14.

Capital (IC) bermula ketika Tom Stewart, pada Juni 1991, menulis sebuah artikel (*“Brain Power-How Intellectual Capital Is Becoming America’s Most Valuable Asset”*), yang mengantar IC kepada agenda manajemen.

Beberapa peneliti/penulis memberikan definisi beragam tentang IC. Brooking mendefinisikan IC sebagai berikut: *“IC is the term given to the combined intangible assets of market, intellectual property, human-centred and infrastructure – which enable the company to function.”*¹⁰. Roos et al.

dalam Ulum juga menyatakan bahwa:

“IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets (trademarks, patent and brands) which modern accounting methods consider.. it includes the sum of the knowledge of its members and the practical

translation of his/her knowledge”.¹¹

Sedangkan Bontis dalam Ulum mengakui bahwa: *“IC is elusive, but once it is discovered and exploited, it may provide an organisation with a new resource-base from which to compete and win”*.¹²

Menurut William, modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai.

Menurut Stewart, mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan

¹⁰ *Ibid.*, p.20.

¹¹ *Ibid.*, p.20

¹² *Ibid.*, p.20.

pengalaman yang dapat menciptakan kekayaan (*wealth*).¹³

Mouritsen dalam Bambang Purnomosidhi, berpendapat bahwa modal intelektual merupakan masalah pengetahuan organisasi yang luas dan bersifat unik bagi perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan secara terus-menerus beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah segala bentuk informasi, pengetahuan, kekayaan intelektual, sumber daya manusia, infrastruktur, relasi dan bentuk aset tak berwujud lainnya yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk dapat menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi sehingga dapat

membantu perusahaan beradaptasi terhadap kondisi yang dinamis dan dapat menambah kekayaan perusahaan.

3. *Economic Value Added*

a. Definisi

Konsep *Economic Value Added* (EVA) pertama kali diperkenalkan oleh G. Bennett Steward, III, Managing Partner dari Stern Steward & Co dalam bukunya "*The Quest for Value*". Konsep *Economic Value Added* (EVA) menjadi system manajemen keuangan yang hangat dewasa ini. Menurut majalah *Economist* lebih dari 300 perusahaan di dunia telah mengadopsi system berbasis *Economic Value Added* (EVA).

Menurut Brigham & Houston,

Economic Value Added (EVA) adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi. Dengan kata lain *Economic Value Added* (EVA) merupakan pengukuran

¹³ *Ibid.*, p.19.

pendapatan sisa (*residual income*) yang mengurangi biaya-biaya modal terhadap laba operasi.¹⁴

Menurut Amin Widjaya Tunggal,

Economic Value Added adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah maupun berkurang. *Economic Value Added (EVA)* menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambah pada nilai pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada *Economic Value Added (EVA)*, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.¹⁵

Menurut S. David Young & Stephen F. O'byrne,

Economic Value Added (EVA) merupakan alat komunikasi yang efektif, baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk berhubungan dengan pasar modal.¹⁶

Menurut Hansen/Mowen,

Economic Value Added (EVA) adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Jika *Economic Value Added (EVA)* positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika *Economic Value Added (EVA)* negative, perusahaan telah menyia-nyiakan modal. Inti *Economic Value Added (EVA)* adalah penekanannya pada laba bersih operasi dan biaya aktual dari modal.¹⁷

Menurut Stern Stewart, *Economic Value Added (EVA)* is essentially the surplus left after making an appropriate charge for the capital employed in the business.¹⁸

Menurut Ruzbeh J. Bodhanwala,

Economic Value Added (EVA) is a term used by consulting firm Stern-Stewart, which has done much to popularize and implement this measure. It asks what are earnings after deducting charge for the cost of capital. *Economic Value Added (EVA)* is an attempt to measure the true economic profit.¹⁹

¹⁴ Brigham & Houston, *Essentials of Financial Management*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte. Ltd., 2007), p.86

¹⁵ Amin Widjaya Tunggal, *Memahami INTELLECTUAL CAPITAL*, (Jakarta: Harvarindo, 2008), p.2

¹⁶ S. David Young dan Stephan F. O'byrne, *INTELLECTUAL CAPITAL dan Manajemen berdasarkan nilai*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), p.18

¹⁷ Hansen Mowen, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), p.126

¹⁸ Amin Widjaya Tunggal, *Op.Cit.*, p.97

¹⁹ Ruzbeh J. Bodhanwala, *Financial Management*, (New Dhelhi: Taxmann Publications, 2009), p.182

Menurut Tandelilin, *Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/ efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan pada bulan Desember 2013 - Januari 2014 di Institut Bisnis & Informatika Indonesia /IBII (sekarang disebut *Kwik Kian Gie*), khususnya di Pusat Dasar Pasar Modal (PDPM) yang beralamat di jalan Yos Sudarso kav. 87 Sunter, Jakarta 14350. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan data-data laporan keuangan dan harga saham harian

perusahaan manufaktur yang akurat.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 yaitu sebanyak 131 perusahaan. Berdasarkan tabel *Isaac Michael* peneliti mengambil 36 perusahaan yang dipilih sebagai anggota sampel.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda atau *multiple regression* untuk menguji pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* dan EVA terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data

berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini akan digunakan *P-Plot Test* dan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Pada P-Plot test, proses uji dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (*dots*) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel independen.

Dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi (α) = 5%. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari (α) = 5% maka data dinyatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari (α) = 5% maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil SPSS dari hasil *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test*, nilai normalitas pada *Intellectual Capital* (IC) 0,324, *Economic Value Added*

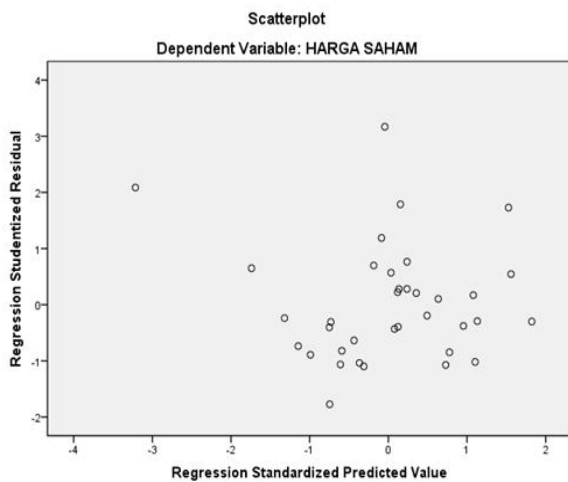
(EVA) 0,526, dan Harga Saham 0,824 sehingga nilainya $> 0,05$. Maka semua data sample dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF IC dan EVA 1,006 ($VIF < 10$ untuk semua variabel independen dan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen yaitu EPS dan EVA sebesar $0,994 > 0,10$ sehingga tidak ada persoalan multikolinearitas yang berarti diantara variabel-variabel independen. Hal ini berarti tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel-variabel independen.

a. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID).



Gambar IV.5

Scatter Plot Harga Saham

Hasil *Scatter Plot* tidak memperlihatkan sebuah pola tertentu, missal pola menaik ke kanan atas, atau menurun dari kiri atas, atau pola tertentu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Pada hasil tabel diketahui $DW = 1,829$, nilai $DL = 1,354$, $DU = 1,587$. Jika dimasukan dalam kriteria d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Data dalam penelitian ini

menyatakan DW terletak diantara dU dan $(4-dU)$ yaitu $1,587 < 1,829 < 2,413$ maka data tersebut bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan uji persamaan regresi. Persamaan yang digunakan adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y . Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila terjadi kenaikan atau penurunan pada variabel independen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Berdasarkan model regresi di atas, koefisien regresi yang dihasilkan dengan perhitungan SPSS adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang didapat maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut.

$$\text{Harga Saham} = 6439,903 + 170,87 \text{ IC} + 1,932\text{E-}8 \text{ EVA}$$

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Harga koefisien konstanta = 6439,903. Hal ini berarti bahwa apabila nilai dari X_1 dan X_2 pada objek penelitian sama dengan nol, maka tingkat atau besarnya variabel dependen (Y) akan sebesar -6439,903 rupiah.
- 2) Harga koefisien $b_1 = 170,87$ berarti bahwa jika nilai X_1 mengalami kenaikan sebesar

1 persen, sementara variabel lain bersifat tetap maka tingkat variabel Y akan meningkat sebesar 170,87.

- 3) Harga koefisien $b_2 = 1,932\text{E-}8$ berarti bahwa jika kenaikan nilai sebesar 1 persen pada X_2 , sementara variabel independen lain bersifat tetap maka tingkat variabel Y akan meningkat 1,932E-8 rupiah.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Regresi secara Bersama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk

memprediksi variabel dependen atau tidak.

Hasil uji koefisien regresi secara bersama (uji F) dapat dilihat pada hasil SPSS tabel di bawah ini.

Uji Koefisien Regresi secara Bersama (UJI F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24.381	2	12.191	5.849	.007 ^a
Residual	68.779	33	2.084		
Total	93.160	35			

a. Predictors: (Constant), EVA, IC

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil uji ANOVA antara IC dan EVA terhadap Harga Saham diperoleh nilai signifikan F sebesar $0,007 < \text{taraf signifikan } 0,05$. Sedangkan F tabelnya adalah 3,285 dimana F hitung memiliki nilai sebesar 5,849. Jadi, $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $5,849 > 3,285$, maka dinyatakan adanya pengaruh secara signifikan antara IC dan EVA

secara bersama-sama atau simultan terhadap Harga Saham.

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.143	2.253		.064	.950
IC	.783	.469	.251	1.672	.104
EVA	.250	.088	.426	2.841	.008

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk IC sebesar $0,104 > 0,05$ dan EVA

sebesar $0,008 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham tidak dipengaruhi oleh IC tetapi dipengaruhi oleh EVA.

1) *Intellectual Capital* (IC) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan tidak adanya hubungan jika *Intellectual Capital* (IC) naik, harga saham akan naik. Tingkat signifikansi IC adalah 0,104 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,672 < 2,035$. Maka H_0 diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara IC dengan Harga Saham.

Dalam penelitian ini IC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga

Saham. Sehingga besarnya IC tidak dapat dijadikan tolak ukur utama keberhasilan suatu perusahaan dimana IC yang tinggi tidak selalu menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham melalui kenaikan harga sahamnya.

2) *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan harga saham akan naik jika EVA naik. Tingkat signifikansi EVA adalah 0,008 yang berarti $< 0,05$ (5%) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,841 > 2,035$, itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara EVA dengan Harga Saham.

Uji Keberartian Koefesien Korelasi

(Uji R)

Uji Keberartian Koefesien Korelasi ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Hasil analisis regresi pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Hasil Analisis Korelasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.512 ^a	.262	.217	1.44368	1.829

a. Predictors: (Constant), EVA, IC

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0,512. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara IC dan EVA terhadap Harga Saham.

Uji Koefesien Determinasi (Uji R²)

Uji determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari koefesien determinasi dapat dilihat pada table sebelumnya dinyatakan bahwa R² adalah 0,262 atau 26,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (IC dan EVA) terhadap variabel dependen (Harga Saham) sebesar 26,2%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (IC dan EVA) mampu menjelaskan sebesar 26,2% variasi variabel dependen (Harga Saham). Sedangkan sisanya 73,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh antara *Intellectual Capital* (IC) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham. Dari data penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa:

- 1) Hasil uji F menunjukkan bahwa IC dan EVA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi uji F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,007.
- 2) Hasil uji t masing-masing variabel juga menunjukkan bahwa IC tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham karena signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,104. Sedangkan EVA memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap

harga saham karena signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,008.

- 3) Uji R sebesar 0,512. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara IC dan EVA terhadap Harga Saham.
- 4) Uji R^2 sebesar 26,2%, variasi variabel independen yang digunakan dalam model (IC dan EVA) mampu menjelaskan sebesar 26,2% variasi variabel dependen (Harga Saham). Sedangkan sisanya 73,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Implikasi

Setelah dilakukannya penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* (IC) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI tahu 2012, diketahui bahwa implikasinya adalah.

- 1) Pada penelitian ini IC dinyatakan tidak signifikan mempengaruhi harga saham, maka para investor hendaknya mempertimbangkan rasio profitabilitas dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham dalam memutuskan suatu investasi di Pasar Modal.
- 2) Pengaruh EVA signifikan terhadap harga saham perusahaan. Maka EVA dapat dijadikan salah satu tolak ukur apabila investor hendak melakukan investasi
- 3) Pengaruh IC dan EVA signifikan maka investor dapat menjadikan IC dan EVA sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi di Pasar Modal.

Saran

Setelah menyimpulkan dan

membuat implikasi dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa masukan sebagai berikut.

1. Bagi pihak perusahaan

Agar para investor lebih tertarik dalam berinvestasi hendaknya perusahaan tidak hanya meningkatkan IC dan EVA perusahaan karena harga saham juga dipengaruhi faktor lainnya.

2. Bagi Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menambah rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur harga saham karena faktor yang mempengaruhi harga saham tidak hanya *Intellectual Capital* (IC) dan *Economic Value Added* (EVA). Serta diharapkan dapat menambah sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara

keseluruhan.

3. Bagi investor

Sebelum melakukan investasi
hendaknya memperhatikan
beberapa faktor yang

mempengaruhi perubahan harga
saham, tidak hanya faktor
internalnya saja tetapi juga faktor
eksternal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. **Pengantar Pasar Modal**. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.
- Berry, Leonard Eugene. **Management Accounting**. California: McGrawhill, 2006.
- Bondhanwala, J. Ruzbeh. **Financial Management**. New Delhi: Tan Prints, 2009.
- Brigham Houston. **Essentials of Financial Management**. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd., 2007.
- David, S. Young,dkk.. **EVA dan Manajemen berdasarkan Nilai**. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Elliot, Barry, dkk.. **Financial Accounting, Reporting and Analysis**. England: Pearson Education, 2006.
- Fabozzi, J. Frank. **Investment Management**. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1999.
- Fakhruddin M., Hendy. **Pasar Modal di Indonesia**. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Garrison, H. Ray. **Akuntansi Manajerial**. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Geoffrey Colvin, "America's Best and Worst Wealth Creators," Fortune. hal.207-216 (diakses tanggal 18 Desember 2000).
- Gitman, J. Lawrence. **Principles of Managerial Finance**. USA: Photodisc Inc., 2000.
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zair. **Ekonometrika Dasar**. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 1991.
- Hansen Mowen. **Akuntansi Manajerial**. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Husnan, Suad. **Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas**. Yogyakarta: AMP YKPN, 2005.
- Keown, J. Arthur, John D. Martin, etc. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Marghareta, Farah. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi. **Penggunaan Teknik Ekonometri**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Priyatno, Dwi. **Mandiri Belajar SPSS**. Yogyakarta: Mediakom, 2008.
- Santoso, Singgih. **Mastering SPSS versi 19**. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Simamora, Henry. **Akuntansi Manajemen**. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Sudarmanto, Gunawan. **Analisis Regresi Linear ganda dengan SPSS**. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Sugiono. **Metode Penelitian**. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- . **Statistika untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Tunggal, Amin Widjaja. **Memahami EVA**. Jakarta: Harvarindo, 2008.

Ulum, Ihyaul. **Intellectual Capital, Konsep dan Kajian Empiris.** Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Arianni, **Saham masih tertekan TSPC berencana memasuki pasar nutrisi makanan**, 2013, P.1. <http://vibiznews.com/2013/11/19/saham-masih-tertekan-tspc-berencana-memasuki-pasar-nutrisi-makanan-bergizi/> (diakses tanggal 19 November 2013).

_____. **Naiknya gaji buruh menghambat pertumbuhan AMFG namun saham berusaha bangkit**, 2013, P.1. <http://vibiznews.com/2013/11/18/naiknya-gaji-buruh-menghambat-pertumbuhan-amfg-namun-saham-berusaha-bangkit/> (diakses tanggal 18 November 2013) .

Barratut Taqiyyah, **Pergerakan Saham RALS Mengekor Kinerja**, 2013, P.1. <http://investasi.kontan.co.id/news/pergerakan-saham-rals-mengekor-kinerja/> (diakses Selasa, 19 November 2013).

Joko Harianto, **Harga saham Apple terus menurun**, 2013, p.1, <http://utama.seruu.com/read/2013/04/20/158699/harga-saham-apple-terus-menurun.htm> (diakses, 20 April 2013)